

GUYUB

Journal of Community Engagement

Vol. 3, No. 2, Agustus 2022



PKM Keterlibatan Dosen dan Mahasiswa Profesi Ners sebagai Tim Kesehatan Pos Penyekatan PPKM Darurat se Jawa- Bali di Kabupaten Probolinggo

Setiyo Adi Nugroho, Ahmad Arief Lizamani, Zainal Munir

PKM Pendampingan dan Pelatihan Microsoft Office Untuk Meningkatkan Ketrampilan Santri Pesantren Nurul Hidayah

Sudriyanto, Sukma Agung Adi Luwih , Syamsul Arifin , Wahyu Pratama Mukti , Wakiludinil Hasan

PKM Pelatihan dan Pendampingan Literasi (Baca Tulis) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan bagi Siswa MI Tarbiyatul Islam

Feriska Listrianti, Rizki Sandi Kurniawan, M. Alfin Fauzi, Selvi Ika Damayanti

GUYUB

Journal of Community Engagement

GUYUB

Journal of Community Engagement

Vol. 3, No. 2, 2022

Editor in Chief

Achmad Fawaid, (SCOPUS ID: 57214837323)

Managing Editors

Hasan Baharun, (ID SCOPUS : 57200983602)

Sugiono Sugiono, (SCOPUS ID : 57199578160)

Ismail Marzuki, (SCOPUS ID: 57201500245)

Subhan Rachman, (SCOPUS ID: 57192937912)

Nurul Huda, (SINTA ID: 6119615)

Syamsuri, (SINTA ID: 6116825)

Ridhatullah Assya'bani, (SINTA ID: 6200862)

Peer Reviewers

Miftahul Huda, (SINTA ID: 6171566), University of Antwerp, Belgium

Achmad Naufal Irsyadi (SINTA ID: 6704870), Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Sukamto Sukamto, (SINTA ID: 5979034), Universitas Widya Gama Malang, Indonesia

Deny Utomo, (SINTA ID: 6016108), Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Fariz Alnizar, (SCOPUS ID: 6659824), UNUSIA Jakarta, Indonesia

Fuad Rahman, (SCOPUS ID: 57201474778), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy, (SCOPUS ID: 57213595165), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Akhmad Anwar Dani, (SINTA ID: 14305), IAIN Surakarta, Indonesia

Maufur Maufur, (SINTA ID: 5989329), IAIN Kediri, Indonesia

Siti Mahmudah Noorhayati, (SINTA ID: 6726997), IAIN La Roiba Bogor, Indonesia

Busro Busro, (SCOPUS ID: 57205022652), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Akmal Mundi, (SCOPUS ID: 57205059378), UNUJA Probolinggo, Indonesia

Section Editor

Ahmad Zubaidi, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.

Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

Tables of Content

76-92

PKM Keterlibatan Dosen dan Mahasiswa Profesi Ners sebagai Tim Kesehatan Pos Penyekatan PPKM Darurat se Jawa- Bali di Kabupaten Probolinggo

Setiyo Adi Nugroho, Ahmad Arief Lizamani, Zainal Munir

92-99

PKM Pendampingan dan Pelatihan Microsoft Office Untuk Meningkatkan Ketrampilan Santri Pesantren Nurul Hidayah

Sudriyanto, Sukma Agung Adi Luwih , Syamsul Arifin , Wahyu Pratama Mukti , Wakiludinil Hasan

100-107

PKM Pelatihan dan Pendampingan Literasi (Baca Tulis) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan bagi Siswa MI Tarbiyatul Islam

Feriska Listrianti, Rizki Sandi Kurniawan, M. Alfin Fauzi, Selvi Ika Damayanti

108-122

PKM Pendampingan Communicative Concept Mapping Proyek Islamisasi Kurikulum Pendidikan di Pesantren Nurul Jadid

Rojabi Azharghany, Shafira Aulia, Shofiatul Meiniah, Mufliha, Ulfi Nadiroh. Zahratul Fikri An-Nabila

123-131

PKM Pendampingan dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Pelaporan Absensi Siswa through WhatsApp di MI Raudlatul Ulum Karanggeger

Maulidiansyah, Hikmatul Wasidah, Inayatul Maula, Jamiatul Uhrowiyah

123-131

PKM Peningkatan Penjualan Tahu melalui Digital Marketing pada UKM Produksi Tahu di Desa Brani Kulon

Cahyuni Novia, Nanda Kurnia Agusmawati, Nurrika Riskya

132-145

PKM Peningkatan Penjualan Tahu melalui Digital Marketing pada UKM Produksi Tahu di Desa Brani Kulon

Cahyuni Novia, Nanda Kurnia Agusmawati, Nurrika Riskya

146-155

PKM Peningkatan Kemampuan Digitalisasi Kelompok PKK Desa Jabungsisir dengan Sistem Informasi Ulem-Ulem Berbasis Android

Abdul Karim, Sofyan Hajar Hamzah, Abd. Rohim

156-167

PKM Pelatihan Komputer Untuk Peningkatan SDM bagi Siswa-siswi SDN Banjarsari III

Mochammad Faid, Ahmad Baidowi Eko Fitra Firmanda, Dwi Lucky Setyawan, Muhammad Rizky Pratama , Ilham Rahmadan , Rizqi Fawaid , Ahmad Muzakki Eko Fitra Firmandani, Moch. Aqil Aulady, Yogis Dirga Primanda, M. Robith Widadi, Wafi Rijal Fahmi

168-194

PKM Pendampingan Perluasan Jaringan Wi-Fi Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhari
Syaiful, Ahmad Ali Afandi, Asik Kurniawan, Arik Wagiyanto, Anugrah Teguh Wahyudi

168-194

PKM Pendampingan Akuntabilitas Fundraising untuk Meningkatkan Literasi Ziswaf pada Customer Trust di MWC NU Paiton
Muhammad Syaiful Suib, Hanifatun Ni'mah, Siti Nurma Ayu, Anadia Sabrina, Siti Fatimatuz Zahro, Dwi Yuni Erlina Rahmawati, Ike Nurjannah, Arini Camilia Witri

PKM Pendampingan *Communicative Concept Mapping* Proyek Islamisasi Kurikulum Pendidikan di Pesantren Nurul Jadid

Rojabi Azharghany¹ Shafira Aulia² Shofiatul Meiniah³ Mufliha⁴ Ulfi Nadiroh⁵ Zahratul
Fikri An-Nabila⁶

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo^{1,2,3}

{fazharghany@gmail.com¹, shafiraaulia083@gmail.com², zfannabila@gmail.com³,
shofiatulmeiniahx@gmail.com³}

Submission: 2022-07-25

Received: 2022-08-24

Published: 2022-08-31

Keywords: Islamization of curriculum, mapping communicative concepts, reflective thinking, professional experience

Abstrak. The anxiety experienced by policy holders of the direction of education in determining the profile of santri graduates at Pesantren Nurul Jadid, came the idea to "Islamize" the education curriculum. But the emerging idea may be less familiar in the teacher's knowledge. This is where the importance of mapping knowledge in the hope that it can become the basis for an action plan. The first step that needs to be done is to create a Communicative Concept Mapping path. My project is studying how teachers' knowledge related to thinking is reflective about the Islamization of knowledge and their assessment of the Islamization of knowledge they understand to be applied in the curriculum during the professional experience of teaching. This accompaniment generates a metodolgic and practical point of view. First, this method of mapping concepts generates a large amount of qualitative data to use, therefore it should look at the knowledge, changes in knowledge, and reasoning of several people in depth. This method is quite practical for medium-scale or larger-scale studies. Second, Combining concept maps with interviews provides an excellent opportunity to trianlate participants' statements regarding their understanding of the topic of curriculum Islamization. It also allows the companion to move from a question of what participants know (as per their concept map) to an investigative question of how they knew it in a certain way.

Kata kunci : Islamisasi kurikulum, pemetaan konsep komunikatif, berpikir reflektif, pengalaman profesional

Abstract. Kegelisahan yang dialami pemegang kebijakan arah pendidikan dalam menentukan profil lulusan santri di Pesantren Nurul Jadid, muncul gagasan untuk melakukan "islamisasi" kurikulum pendidikan. Namun, gagasan yang muncul tersebut dimungkinkan kurang akrab dalam pengetahuan guru. Disinilah pentingnya pemetaan pengetahuan dengan harapan dapat menjadi dasar untuk rencana aksi. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan membuat jalur *Communicative Concept Mapping* (pemetaan konsep komunikatif), sebuah metode yang sering digunakan untuk menilai pengetahuan partisipan tentang suatu topik. Studi ini mempelajari bagaimana pengetahuan guru terkait berpikir reflektif tentang islamisasi pengetahuan dan penilaian mereka terhadap islamisasi pengetahuan yang mereka pahami untuk diterapkan dalam kurikulum selama pengalaman profesional (*professional experience*)

mengajar. Pendampingan ini menghasilkan sudut pandang metodologis dan praktis. *Pertama*, metode pemetaan konsep ini menghasilkan sejumlah besar data kualitatif untuk digunakan, karena itu hendaknya melihat pengetahuan, perubahan pengetahuan, dan penalaran beberapa orang secara mendalam. Metode ini cukup praktis untuk studi skala menengah atau lebih besar. *Kedua*, Menggabungkan peta konsep dengan wawancara memberikan peluang yang sangat baik untuk triangulasi pernyataan peserta mengenai pemahaman mereka tentang topik islamisasi kurikulum. Hal ini juga memungkinkan pendamping untuk beralih dari pertanyaan tentang apa yang diketahui peserta (sesuai peta konsep mereka) ke pertanyaan menyelidiki tentang bagaimana mereka mengetahuinya dengan cara tertentu.

1. PENDAHULUAN

Berawal dari diskusi dengan Kepala Biro Pendidikan Pesantren Nurul Jadid yang mengarah pada kerancuan profil lulusan santri di Pesantren Nurul Jadid, maka muncul gagasan untuk melakukan “islamisasi” kurikulum pendidikan. Namun gagasan yang muncul tersebut dimungkinkan kurang akrab dalam pengetahuan guru. Disinilah pentingnya pemetaan pengetahuan dengan harapan dapat menjadi dasar untuk rencana aksi. Langkah awal saya menawarkan untuk dilakukan *Communicative Concept Mapping* (pemetaan konsep komunikatif), sebuah metode yang sering digunakan untuk menilai pengetahuan partisipan tentang suatu topik.

Kondisi pengelolaan pendidikan di Pesantren Nurul Jadid saat ini sedang berfokus pada internalisasi nilai-nilai dasar kesantrian yang diambilkan dari sumber-sumber utama kearifan Islam dan tradisi pesantren, dirumuskan dalam doktrin Panca Kesadaran Santri, yakni kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berorganisasi, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara. Dalam implementasinya di tahun 2022 ini, sebagaimana diamanatkan dalam Arah Kebijakan Umum Pesantren (AKUP) 2022, setidaknya ada tiga butir yang diperlukan dalam penataan sistem pendidikan pesantren, yakni pertama peningkatan pengetahuan dan pengamalan furudhul ainiyah, kedua, penguatan khazanah keilmuan pesantren melalui peningkatan pendidikan takhasus, dan ketiga penyelenggaraan pembelajaran efektif melalui implementasi kurikulum pendidikan terpadu. Poin inilah merupakan dasar yang akan menjadi landasan dari program penyusunan kurikulum pesantren.

Fokus pada penataan kurikulum yang diimplementasikan melalui internalisasi Panca Kesadaran Santri dalam proyek pendampingan ini akan dicanangkan melalui gagasan pemetaan dalam pendampingan untuk melakukan islamisasi kurikulum ini dengan mereplikasi model pemetaan konsep komunikatif Foucaultian. Konsep pemetaan seperti ini adalah salah satu yang jarang dijelaskan secara praktis. Seseorang menjelajahi artikel jurnal untuk mencari petunjuk praktis tentang apa yang dimaksud dengan klaim ilusif “memetakan pada teori Foucault” dan berakhir dengan kecewa. Kasus ini tidak menawarkan jawaban bagaimana caranya. Apa yang ditawarkannya adalah deskripsi tentang bagaimana satu bagian kecil dari karya Michel Foucault mengilhami sebuah inovasi pada metode pemetaan konsep yang ada dalam studi pengetahuan guru.

Proyek ini terinspirasi dari studi Sam McMahon (2013), yang diarahkan oleh Valerie Harwood dan Jan Wright Studi ini berfokus pada bagaimana guru memahami

berpikir reflektif mereka selama pengalaman profesional (*professional experience/ PEx*) mengajar.

Pembelajaran dan pemikiran reflektif bukanlah hal baru, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dalam sejarah penelitian pedagogik, dan telah lama dikenal di bidang pendidikan dengan pandangan Dewey (1997). Dia mencantumkan empat poin berturut-turut tetapi bukan sebagai rentetan untuk menjadi reflektif dalam pembelajaran seseorang. (a) Refleksi adalah pemikiran yang sistematis dan ketat, (b) Perlu terjadi dalam konteks dan interaksi dengan orang lain, (c) Ini adalah proses pembuatan makna di mana pelajar mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dengan menganalisis pengalaman dan hubungan mereka dengan orang lain, dan (d) Refleksi membutuhkan seperangkat sikap dan nilai untuk pertumbuhan intelektual.

Pandangannya telah mencerahkan banyak sarjana di lapangan dan juga telah tercermin dalam pendidikan guru. Mempertimbangkan signifikansi dalam pendidikan guru, kajian berpikir refleksi telah dikembangkan berbagai sarjana dengan karya-karya mereka (Anderson, 2020; Calderhead, 1989; Goodman, 1984; Killen, 1989; Newman, 2018; Schon, 1984; Schön, 1987; Sellars, 2017; Smyth, 1989; Tabachnick & Zeichner, 1991; Tillema & van der Westhuizen, 2006; Valli, 1992; K. Zeichner & Liston, 1987; K. M. Zeichner & Liston, 1996). Sebagian besar dilakukan dalam konteks lembaga pendidikan tinggi AS, studi ini menyoroti bahwa paradigma pendidikan guru yang berorientasi pada penyelidikan akan memungkinkan perubahan perilaku yang disengaja dan beralasan serta penilaian tentang mengapa melakukan tindakan tertentu dan isi dalam pengajaran. Bagi mereka, refleksi dalam pendidikan guru menjanjikan perubahan yang disengaja dari pendekatan behavioris dan tradisional menuju kerangka kerja yang lebih reflektif dalam pembelajaran guru. Pemikiran reflektif digunakan sebagai perangkat konseptual untuk menemukan keyakinan dan sikap guru-siswa terhadap pengajaran mereka sendiri juga akan meningkatkan pekerjaan pendidik guru untuk mendorong mereka lebih melakukan fasilitasi di seluruh kurikulum pendidikan guru.

Demikian pula, studi yang dilakukan setelah itu untuk mendorong pembelajaran reflektif guru bahasa asing dan guru-siswa menunjukkan penggunaan berbagai keterampilan, meninjau, merekonstruksi, menghidupkan kembali, menganalisis secara kritis dan mendukung penjelasan dengan bukti (Shulman, 1987). Mereka menyarankan banyak alat pembelajaran profesional dan berfokus pada eksplorasi praktik mereka, seperti portofolio (Lippincott, 1999; Wade & Yarbrough, 1996) penelitian tindakan (Burns, 1999; Wallace & Bau, 1991), etnografi (Tarjana, 2003), penulisan jurnal (Cole et al., 1998), buku harian (Brock et al., 1992), self observation (Richards, 1990; Wajnryb, 1992) dan pengamatan sejawat (Richards & Lockhart, 1992).

Berkaitan dengan islamisasi yang dimaksud dalam proyek ini, sebagaimana ditegaskan oleh kepala Biro Pendidikan Pesantren Nurul Jadid, Imdad Robbani adalah yang seirama dengan konsep Naquib Al Attas. Naquib al-Attas menemukan tiga temuan ilmiah paling penting di dunia Islam. Ini memiliki potensi untuk mempengaruhi kehidupan manusia secara mendalam dan menyeluruh dalam lima belas sampai dua puluh satu abad. Temuan yang menjadi masalah ilmu pengetahuan adalah masalah pengetahuan, ilmu pengetahuan yang tidak sarat nilai yang disebabkan oleh terpengaruh pandangan agama, budaya, dan filsafat dengan gaya hidup Barat. Oleh karena itu, umat Islam diperlukan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan saat ini dengan mengislamkan simbol-

simbol linguistik tentang realitas dan kebenaran (Daud & Nor, 2003). Ini berarti bahwa Islamisasi bahasa diperlukan. Penemuan ini membuat ilmu pengetahuan tidak murni. Kemudian penyaringan diperlukan untuk mengembalikan nilai-nilai yang sepenuhnya kebarakan. Memahami Islamisasi ilmu pengetahuan dijelaskan dengan jelas oleh al-Attas, yaitu pembebasan manusia pertama dari mitologis, magis, animistik, tradisi nasional-budaya, dan kemudian dari kontrol sekuler atas akal dan bahasanya (Naquib, 1993).

Manusia diciptakan untuk menyembah Allah sebagai pencipta mereka. Menjadi ciptaan, manusia lebih lemah dari penciptanya. Kemudian, manusia memohon bantuan dari Sang Pencipta. Pujian dan keluhan disampaikan dengan serangkaian kata untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran dan hatinya. Ini tidak hanya terjadi antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya, tetapi juga antara manusia lain. Secara lisan, frasa "kata-kata" disusun menjadi kalimat kemudian disepakati sebagai "bahasa" (Wan Daud, 2009). Keberadaan berbagai bahasa saat ini menunjukkan keragaman budaya sesuai dengan ruang tamu masing-masing. Keragaman ini harus membuat kita menjelaskan lebih lanjut tentang asal-usul bahasa yang disepakati oleh semua orang. Segala sesuatu yang dalam jumlah besar berasal dari satu hal (Soleh, 2013).

Nilai utama dari islamisasi kurikulum di Pesantren Nurul Jadid dituangkan dalam doktrin utama pesantren, yakni Panca Kesadaran Santri. Panca Kesadaran Santri (Al Wa'ayat Al Khomsatu) adalah nilai-nilai dasar santri yang merupakan pedoman dan acuan bagi mereka dalam berfikir, bersikap dan bertindak/berbuat dalam menjalani hidupnya di dunia ini. Dengan menjalankan nilai-nilai dasar tersebut diharapkan para santri akan hidup selamat, bermanfaat dan bahagia baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sesama manusia bahkan bagi sesama makhluk Tuhan, baik kini maupun di masa depan, di dunia maupun di akhirat.

Panca Kesadaran Santri digali dan dirumuskan dari pemikiran, sikap dan tindakan pendiri dan pengasuh pertama dan para penerusnya yang telah mendahului kita. Dan itu adalah buah perjalanan panjang, baik dari ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Dari pemikiran yang diimplementasikan dalam bentuk sikap dan tindakan lalu disimpulkan dan kemudian dirumuskan menjadi butir-butir Panca Kesadaran seperti yang kita ketahui bersama saat ini. Dalam tausiah-tausiah dan pengarahan para masyayekh butir-butir Panca Kesadaran Santri sering disampaikan dan kemudian diabadikan dalam dokumen-dokumen Pesantren.

Berdasarkan alasan di atas dalam proyek pendampingan ini akan menjawab bagaimana pengetahuan guru terkait berpikir reflektif tentang islamisasi pengetahuan dan penilaian mereka terhadap islamisasi pengetahuan yang mereka fahami untuk diterapkan dalam kurikulum selama pengalaman profesional (*professional experience*) mengajar (baik sebelum dan setelah menerima gagasan islamisasi). Hal tersebut dilakukan agar menjadi dasar untuk rencana aksi proyek islamisasi kurikulum pendidikan di Pesantren Nurul Jadid dari sisi kesiapan (pengetahuan) guru untuk melaksanakan gagasan proyek Islamisasi kurikulum.

2. METODE

Proyek pendampingan islamisasi kurikulum di Pesantren Nurul Jadid ini menggunakan salah satu teknik penting dalam metode *Participatory Action Research*

(PAR) maupun *Community-based Research*, yakni teknik peta konsep (*concept mapping*) (Rosas, 2012). Dalam pelaksanaannya, proyek ini menggunakan pendekatan Foucaultian yang mendukung gagasan tentang berbagai pengetahuan, atau banyak cara untuk memahami satu hal. Untuk menyelidiki masalah dalam pendampingan ini, lima guru diminta untuk membuat peta konsep tentang berpikir reflektif tentang islamisasi pengetahuan dan penilaian mereka terhadap islamisasi pengetahuan (baik sebelum dan setelah menerima gagasan islamisasi). Selain itu, di akhir proyek, para peserta bertemu dalam kelompok fokus untuk merefleksikan PEx mereka dan mengubah pengetahuan tentang berpikir reflektif tentang islamisasi pengetahuan dan penilaian mereka terhadap islamisasi pengetahuan.

Dasar dari wawancara, pemetaan konsep, observasi dan data kelompok fokus adalah proses tinjauan dokumen ekstensif yang berlangsung di seluruh proyek. Karena pertanyaan pendamping adalah “apa”, di antara semua cara yang mungkin untuk memahami berpikir reflektif tentang islamisasi pengetahuan dan penilaian mereka terhadap islamisasi pengetahuan, yang diketahui oleh para guru, tujuan dari tinjauan dokumen ini adalah untuk memastikan berbagai cara untuk mengetahui berpikir reflektif tentang islamisasi pengetahuan dan penilaian mereka terhadap islamisasi pengetahuan. Tinjauan dokumen ini dan temuannya (yang mengidentifikasi tiga cara utama untuk mengetahui berpikir reflektif tentang islamisasi pengetahuan dan penilaian mereka terhadap islamisasi pengetahuan) sangat penting untuk memastikan analisis peta konsep yang teliti.

Menggunakan peta konsep untuk menilai pengetahuan individu tentang 'pengetahuan tidak terstruktur' adalah metode penelitian yang tidak biasa dan relatif baru. Pada pertengahan 1980-an, William Trochim dan rekan memperjuangkan pemetaan konsep sebagai metode penelitian, terutama sebagai sarana untuk menghasilkan model untuk mendukung perencanaan organisasi, evaluasi program dan penelitian. Literasi pertama dari metode pemetaan konsep ini digunakan untuk membangun dan menggambarkan pengetahuan dan opini bersama dari kelompok orang (misalnya meminta beberapa orang untuk membuat peta konsep yang mewakili pemahaman mereka tentang program organisasi). Jenis konsep yang dibangun kelompok ini memetakan pernyataan konsolidasi dari pengetahuan pribadi, pendapat, atau ide kreatif peserta. Sekitar satu dekade kemudian, ada giliran untuk menggunakan pemetaan konsep sebagai sarana untuk menilai pengetahuan individu tentang topik tertentu – ini adalah jenis pemetaan konsep yang ada yang paling erat kaitannya dengan metode pemetaan konsep yang dibahas dalam kasus ini.

Pengetahuan ganda (*multiple knowledge*) dan pemetaan konsep komunikatif (*communicative concept mapping*) umumnya bukan gagasan yang kompatibel. Ketika digunakan untuk menilai pengetahuan individu tentang suatu topik, pemetaan konsep biasanya menilai pengetahuan seseorang terhadap fakta atau kebenaran ilmiah—pada akhirnya ada jawaban yang benar. Untuk memudahkan referensi dan untuk membandingkan dan membedakan jenis pemetaan konsep dengan pemetaan konsep komunikatif yang digunakan dalam kasus ini, dalam hal ini disebut sebagai metode “populer”. Modus paling umum dari pemetaan konsep populer melibatkan analisis kuantitatif. Biasanya, gaya kuantitatif analisis peta konsep mengukur jumlah, struktur, dan validitas tautan konseptual yang dibuat di setiap peta, sering kali dibandingkan

dengan peta pakar, atau master. Ian Kinchin dan rekan-rekannya termasuk yang pertama berpendapat bahwa meskipun pemetaan konsep sering digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif, ada ruang lingkup untuk analisis kualitatif. Kasus ini lebih jauh mengeksplorasi argumen ini dalam hal menggambarkan penggunaan analisis kualitatif peta konsep untuk menilai beberapa pemahaman, dan begitu tidak terstrukturanya, pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus Foucault pada hubungan antara konsep dipandu analisis tentang bagaimana guru menulis (dan berbicara) tentang apa yang mereka ketahui. Analisis ini terdiri dari dua fase. Fase 1 melibatkan analisis isi tematik dari peta konsep untuk membandingkan dan membedakan 'apa' yang diketahui oleh guru tentang islamisasi kurikulum di Pesantren Nurul Jadid. Fokus Analisis Fase 2 adalah sebagai berikut: Di mana pada peta konsep, dan secara grafis dalam kaitannya dengan konsep lain apa, masing-masing tema menonjol? Dari analisis fase kedua ini, dengan membandingkannya dengan formasi konseptual dari tiga wacana yang pendamping usulkan, pendamping dapat menyebutkan wacana apa yang digunakan guru untuk membangun pengetahuan mereka.

Mendefinisikan Berbagai Kemungkinan Cara Mengetahui (atau Wacana) berpikir reflektif

Perdebatan seputar definisi perilaku berpikir reflektif sangat banyak, kontroversial dan multidisiplin. Memetakan pengetahuan dan perubahan pengetahuan peserta terhadap semua definisi dan disiplin ilmu ini akan menjadi tugas yang mustahil. Pendekatan teoretis yang pendamping pilih menuntut analisis pengetahuan bukan dalam hal definisi konsep tetapi dalam hal wacana yang diambil dari untuk membangun pengetahuan.

Masalah yang dihadapi penelitian ini adalah bahwa tidak ada meta-analisis yang menggambarkan wacana berpikir reflektif. Pendamping melakukan ekstensif tinjauan dokumen dan literatur, dari mana pendamping berpendapat bahwa ada tiga cara menyeluruh untuk mengetahui (atau wacana) perilaku yang menantang. Deskripsi yang lebih lengkap tentang proses analitik ini dan ketiga wacana ini tersedia di Harwood dan McMahan (2014).

Mendefinisikan Apa Itu Peta Konsep (atau Bukan!)

Metodologi pemetaan konsep yang populer harus cukup spesifik tentang apa yang dimaksud dengan peta konsep karena mereka menganalisis elemen-elemen tertentu di dalamnya (misalnya jumlah jari-jari, hierarki konsep, struktur peta). Pendamping hanya tertarik pada peserta yang menunjukkan apa yang mereka ketahui, pendamping tidak mempermasalahkan teknik apa yang mereka gunakan. Pendamping memberi tahu mereka untuk 'menggunakan metode dan media apa pun yang diyakini paling mudah dan paling mewakili apa yang mereka ketahui'.

Memutuskan Bingkai Analitik untuk Peta Konsep

Membiarkan pemetaan konsep bentuk bebas dari pengetahuan yang kompleks dan kontroversial berarti mengabaikan segala bentuk analisis pemetaan konsep

populer. Ini menghasilkan masalah analitik membandingkan apel dengan jeruk. Jika kita tidak dapat dengan mudah membandingkan peta konsep atau menilainya dengan peta induk, kita membutuhkan semacam tolok ukur epistemologis. Inovasi metodologi peta konsep sangat diperlukan. Daripada menggunakan metode kualitatif populer (seperti mengklasifikasikan struktur peta konsep, misalnya, lihat Kinchin, Hay, & Adams, 2000), pendamping memutuskan untuk *membandingkan dan membedakan isi peta konsep dengan cara pemahaman yang berbeda (atau wacana) perilaku menantang yang ditemukan dalam dokumen dan tinjauan pustaka*. Untuk menginformasikan desain dan pembenaran pendekatan ini, pendamping menggunakan karya Foucault tentang hubungan antara konsep, wacana, dan pengetahuan. Khususnya, pendamping mengambil dari buku *The Archaeology of Knowledge*, di mana Foucault berbicara tentang aturan pembentukan diskursif dan pembentukan konsep. Penjelasan komprehensif tentang bagaimana pendamping melakukan ini ditawarkan di McMahon (2013).

Menggabungkan Pemetaan Konsep dengan Wawancara

Desain studi menawarkan peserta kesempatan untuk menjelaskan masing-masing peta konsep mereka dalam sebuah wawancara. Dimasukkannya wawancara untuk memungkinkan peserta kesempatan untuk menjelaskan teks yang dibangun secara pribadi (seperti peta konsep mereka) merupakan kekuatan dan kelemahan dari desain penelitian. Kekuatannya adalah bahwa penerapan bersama dari kedua metode ini menghasilkan kekayaan materi yang tidak diantisipasi; wawancara tidak hanya menjelaskan peta konsep, mereka menunjukkan pengetahuan peserta di luar apa yang diwakili dalam peta konsep. Sebaliknya, metode ini memiliki potensi kelemahan dalam hal menciptakan dilema analitik. Bonita White mengidentifikasi dilema semacam itu dalam studinya tentang epistemologi guru prajabatan. Dia berpendapat bahwa utilitas metodologis untuk menggunakan wawancara ketika mempelajari pengetahuan guru preservice, sebagai lawan dari teks-teks mereka yang dibangun, adalah kesempatan untuk 'menyelidiki' pertanyaan. Namun, dia juga berpendapat bahwa ini dapat mengakibatkan ketegangan metodologis dari guru prajabatan menyesuaikan pengetahuan mereka dalam perjalanan selama wawancara (yaitu mengubah tanggapan mereka terhadap pertanyaan saat mereka berbicara). Penyelesaian untuk ketegangan seperti itu, White mengusulkan, adalah untuk membatasi analisis pada jawaban versi final para peserta. Namun, desain penelitian pendamping membahas masalah ini secara berbeda, dengan memungkinkan beberapa peluang untuk triangulasi representasi pengetahuan guru preservice di berbagai sumber data (termasuk wawancara, observasi dan data kelompok fokus). Dalam studi ini, 'ketegangan' epistemologis kondusif (bukan mengacaukan) untuk temuan proyek. Disonansi pada partisipan tertentu

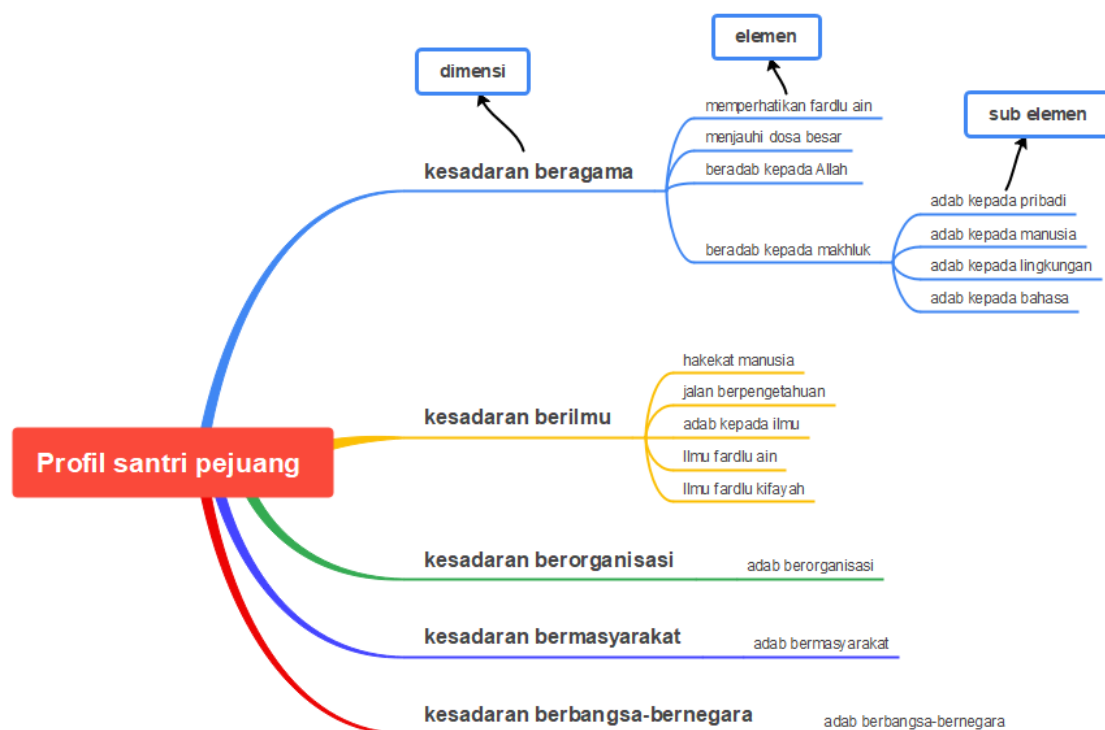
Membuat Peta Konsep Ideal Dalam Pelaksanaan Islamisasi Kurikulum

Startegi Foucauldian dalam merancang peta konsep tidak lepas dari rujukan pada arkeologi pengetahuan dan genealogi pengetahuan. Dasar inilah yang mengantarkan proyek ini sejak awal agar rujukan pengetahuan dari internalisasi kurikulum sudah ada terlebih dahulu. Di Pesantren Nurul Jadid, nilai dasar yang dijadikan rujukan internalisasi islamisasi itu tersedia dalam doktrin Panca Kesadaran Santri, namun belum terumuskan

ke dalam konsep operasional yang dapat diterapkan dalam operasionalisasi pendidikan sampai ke tingkat yang paling teknis dalam proses pembelajaran dan penilaian sekaligus evaluasi. Sehingga peta konsep operasionalisasi untuk rujukan internalisasi tersebut harus disusun terlebih dahulu yang nantinya menjadi dasar untuk mengkomparasikan dengan pengetahuan para guru.

Dalam proyek ini digunakan model peta konsep model Dimensi, Elemen dan Sub Elemen. Penamaan ini sederhannya untuk memudahkan dalam penjabaran, bahwa elemen adalah penajaman konsep dari dimensi, dan sub elemen adalah penajaman konsep dari elemen. Hal ini sama saja jika dianalogikan dengan pemberian sebutan untuk Provinsi, kemudian kabupaten dan desa. Jika diterangkan lebih lanjut desa adalah perincian dari kabupaten, dan kabupaten adalah perincian dari provinsi, yang keseluruhannya adalah bagian dari provinsi. Model peta konsep dimensi, elemen dan sub elemen ini sebagai langkah untuk mengoperasionalkan panca kesadaran santri yang dirujuk juga sebagai profil lulusan Pesantren Nurul Jadid. Maka diawal proyek ini telah digambarkan peta konsep dimensi panca kesadaran santri sebagai berikut (Gambar 1) sebagai contoh peta konsep.

Gambar 1. Contoh peta konsep dimensi, elemen dan sub elemen diawal proyek



Peta konsep ini dapat dijabarkan, bahwa di dalam setiap dimensi Profil Santri Pejuang terdapat beberapa elemen, di dalam sebagian besar elemen terdapat beberapa sub elemen, dan di setiap sub elemen nantinya terdapat rangkaian alur perkembangan kompetensi setiap fase pembelajaran (dari PAUD sd MA bisa 6 fase) yang dicontohkan dalam gambar 2.

Dalam proses selama kegiatan pendampingan untuk menyusun peta konsep yang dirumuskan sebagai profil santri pejuang dilakukan tawaran konsultasi terhadap berbagai

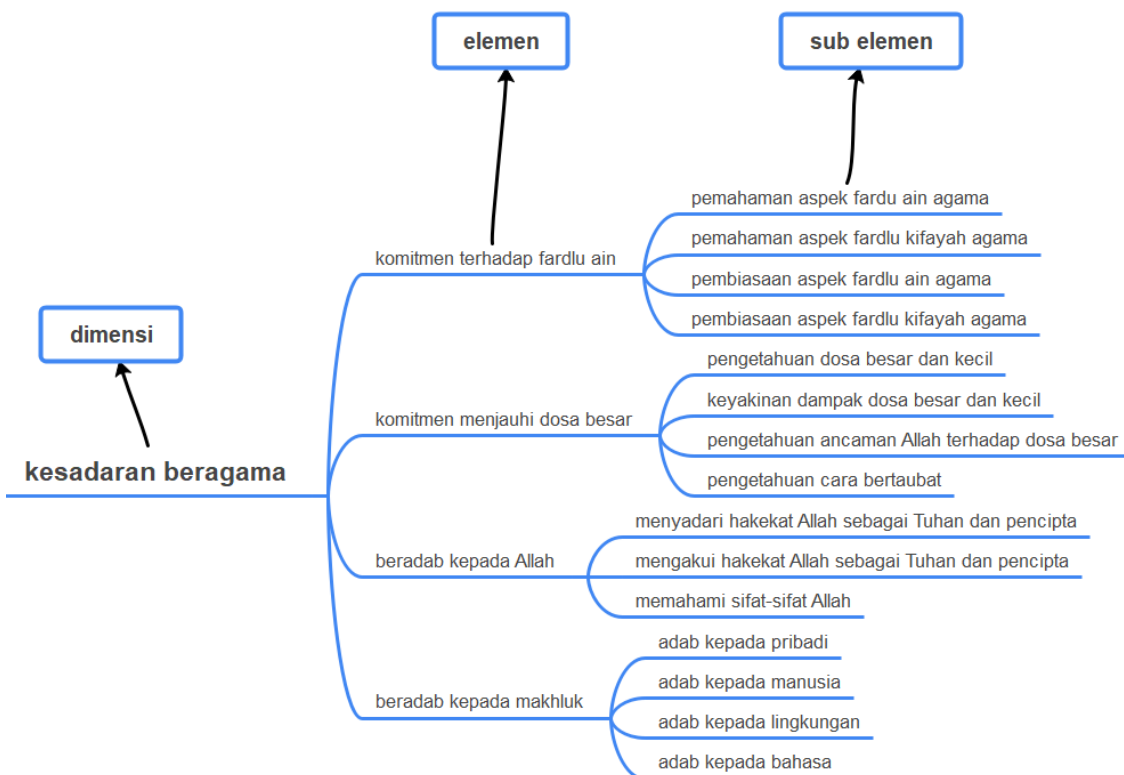
pihak dari keluarga pesantren yang memiliki kapabilitas yang luas terkait dengan terminologi yang diangkat dalam panca kesadaran santri. Langkah lain adalah dengan pemanfaatan sumber-sumber dokumen yang telah dikumpulkan oleh para pengurus. Para pengurus ini sebelumnya telah mmendapatkan amanat dari pimpinan pesantren untuk mendeskripsikan hasil data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber terpercaya, baik sumber tertulis maupun hasil wawancara. Selama proses pendampingan ini, para pengurus yang ditunjuk oleh biro pendidikan untuk merumuskan peta konsep profil santri pejuang ini menghasilkan peta konsep (gambar 3).

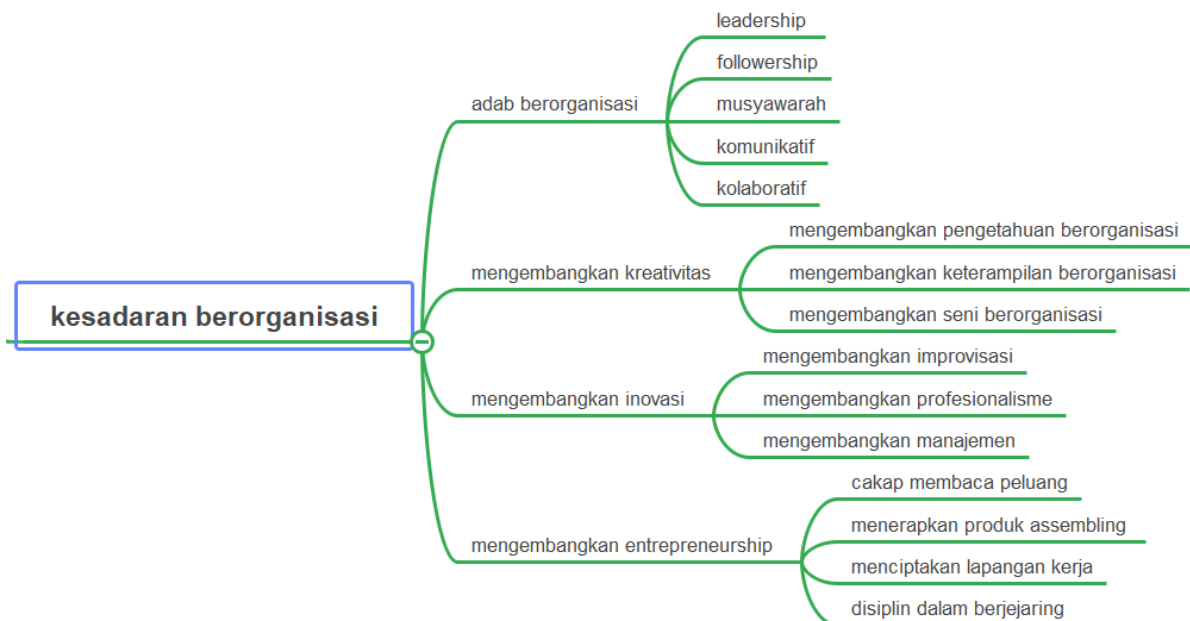
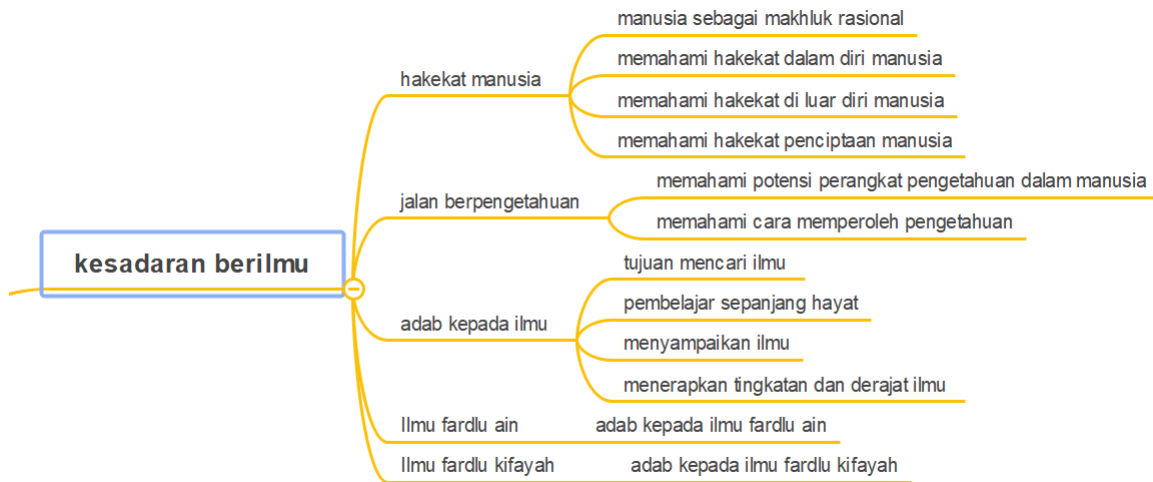
Gambar 2. alur perkembangan kompetensi setiap fase pembelajaran

- Misal **dimensi kesadaran beragama, elemen beradab kepada makhluk, sub elemen adab kepada lingkungan**

Bibit (PAUD/TK)	Tumbuh (SD 1-2)	Akan berkembang (SD 3-4)	Mulai berkembang (SD 5-6)	Berkembang (SMP)	Sangat Berkembang (SMA)
Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.	Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan mulai menerapkan solusi tersebut.	Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada.

Gambar 3. Peta konsep profil santri pejuang dengan 5 dimensi







Membedakan Wacana Yang Dalam/Membentuk Pengetahuan

Sudut pandang nilai islam dan tujuan akhirat menarik komentar para di peta konsep mereka, terutama melalui referensi yang sebatas pengetahuan mereka didapatkan melalui sumber-sumber umum google, media sosial youtube, instagram dan sejenisnya. Bagian ini menawarkan contoh hubungan konseptual bagaimana mereka mendefinisikan konsep islamisasi dan tujuannya, sekaligus sumber mereka mendapatkan pengetahuan tersebut tentang islamisasi.

Hubungan konseptual islamisasi ini diyakini dapat mempengaruhi cara mereka menerapkan pembelajaran yang islami dalam konteks pesantren. Bahkan menjadi pertanyaan adalah rujukan arkelogi dan pengetahuan mereka tentang islamisasi bukan pada sumber-sumber yang muktabaroh (diakui sebagai rujukan yang absah dalam kalangan pesantren). Para guru menunjukkan rujukan google dan media sosial. Termasuk juga belum muncul dalam arkelogi pengetahuan mereka tentang Panca Kesadaran Santri sebagai proyek internalisasi islamisasi kurikulum di Pesantren Nurul Jadid. Hal ini sebagaimana diitunjukkan dalam gambar peta pikiran (gambar 4) yang dibuat oleh dua guru yang berbeda melalui layar jamboard google meet.



Gambar 4. Peta pemikiran guru tentang islamisasi kurikulum di Pesantren Nurul Jadid

Pemetaan Konsep Foucaultian: Pelajaran Praktis

Berikut ini adalah lima pelajaran praktis yang pendamping pelajari dari pengalaman pendamping 'melakukan' pemetaan konsep Foucault:

Pertama, Pertimbangkan dan rencanakan logistik untuk menyajikan peta konsep dalam proyek pendampingan Anda. Memberikan pedoman yang menentukan ukuran kertas, format dan teknologi yang dapat diterima. Juga, pikirkan apakah Anda menyajikan peta konsep in situ sebagai gambar dalam diskusi atau apakah akan memasukkan peta konsep sebagai lampiran (dan, jika lampiran, mungkin menempatkan semua peta dalam satu lampiran dan mencetaknya di atas kertas). kertas berwarna berbeda?).

Kedua, Membedakan wacana itu menantang (secara teoritis dan praktis). Pendamping sangat menyarankan bahwa keadaan termudah untuk mengadopsi pendekatan pemetaan konsep yang dijelaskan dalam kasus ini adalah ketika literatur mengidentifikasi wacana yang ada, disepakati dan diberi nama tentang topik yang diperdebatkan. Sebuah contoh yang baik dari hal ini mungkin jika Anda sedang melakukan studi pengetahuan guru tentang apa yang merupakan makanan sehat. Anda dapat mengidentifikasi konten atau pernyataan apa yang selaras dengan peta konsep guru dan diambil dari wacana yang sudah didefinisikan dengan jelas dalam literatur, seperti wacana dietetik, seni kuliner, atau wacana imperatif kesehatan baru. Di samping itu, mencari tahu apa wacana ini (dari awal) adalah tugas yang sulit yang membutuhkan sumber daya waktu yang luar biasa - kita berbicara ratusan dokumen dan berbulan-bulan hanya membaca untuk membangun arsip yang cukup besar untuk menjamin klaim bahwa Anda dapat membedakan wacana tertentu pada tema. Selain itu, Anda perlu memiliki bimbingan dan pengawasan yang sangat baik dalam menerapkan aturan teoritis yang

kompleks (dalam hal ini, 'Aturan Pembentukan Diskursif' Foucault, dari bukunya Arkeologi Pengetahuan).

Ketiga, Masuk ke dalam, jangan lebar. Metode pemetaan konsep ini menghasilkan sejumlah besar data kualitatif untuk digunakan, jadi lihatlah pengetahuan, perubahan pengetahuan, dan penalaran beberapa orang secara mendalam. Pendamping menyarankan bahwa ini bukan metode praktis untuk studi skala menengah atau lebih besar.

Keempat, Menggabungkan peta konsep dengan wawancara memberikan peluang yang sangat baik untuk triangulasi pernyataan peserta mengenai pemahaman mereka tentang topik tersebut. Ini juga memungkinkan Anda untuk beralih dari pertanyaan tentang apa yang diketahui peserta (sesuai peta konsep mereka) ke pertanyaan menyelidik tentang bagaimana mereka mengetahuinya dengan cara tertentu.

Apa Arti Semua Ini Secara Metodologis?

Pemetaan konsep dapat digunakan dalam studi di mana kerangka teoritis mendukung kemungkinan berbagai cara untuk mengetahui atau memahami. Namun, pendamping mengingatkan bahwa Anda harus terlibat dalam analisis yang konsisten dengan pendekatan teoretis Anda. Contoh yang pendamping tawarkan di sini adalah menggunakan teori Foucault tentang pengetahuan, wacana, dan konsep, tetapi pendamping menyarankan bahwa ada ruang untuk teori lain yang sesuai dengan studi Anda untuk diterapkan secara serupa.

Ini (sejauh pengetahuan pendamping) pendekatan baru untuk metodologi pemetaan konsep. Seperti semua hal baru, itu tidak sempurna dan masih membutuhkan pengembangan. Ada kewajiban untuk meniru, mengembangkan, menginterogasi dan mengkritik metode ini, untuk menerapkannya pada konteks baru dan berbagi temuan dari upaya Anda.

4. KESIMPULAN

Ringkasan pada proyek pendampingan ini menarik kesimpulan dengan sudut pandang metodologis dan praktis pendampingan, sebagai berikut:

Pertama, Masuk ke dalam, jangan lebar. Metode pemetaan konsep ini menghasilkan sejumlah besar data kualitatif untuk digunakan, jadi lihatlah pengetahuan, perubahan pengetahuan, dan penalaran beberapa orang secara mendalam. Pendamping menyarankan bahwa ini bukan metode praktis untuk studi skala menengah atau lebih besar. Sehingga dalam pendampingan *Communicative Concept Mapping* Proyek Islamisasi Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Nurul Jadid tidak dapat dilakukan secara massif pada semua guru. Implementasi pada kelompok kecil sebagaimana dilakukan dalam tim pemetaan konsep profil santri pejuang dan kelompok kecil pemetaan pikiran guru tentang islamisasi kurikulum di Pesantren Nurul Jadid.

Kedua, Menggabungkan peta konsep dengan wawancara memberikan peluang yang sangat baik untuk triangulasi pernyataan peserta mengenai pemahaman mereka tentang topik tersebut. Ini juga memungkinkan Anda untuk beralih dari pertanyaan tentang apa yang diketahui peserta (sesuai peta konsep mereka) ke pertanyaan menyelidik tentang bagaimana mereka mengetahuinya dengan cara tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2020). Key concepts in ELT: reflection. *ELT Journal*, 74(4), 480–483.
- Brock, M. N., Yu, B., & Wong, M. (1992). Collaborative diary-keeping: A tool for teacher development. *TESL Reporter*, 25, 7.
- Burns, A. (1999). *Collaborative action research for English language teachers*. Cambridge University Press.
- Calderhead, J. (1989). Reflective teaching and teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 5(1), 43–51.
- Cole, R., Raffier, L. M., Rogan, P., & Schleicher, L. (1998). Interactive group journals: Learning as a dialogue among learners. *Tesol Quarterly*, 32(3), 556–568.
- Daud, W. M. N. W., & Nor, W. M. (2003). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. *Bandung: Mizan*.
- Dewey, J. (1997). *How We Think*. Dover Publications, Inc.: Mineola, New York.
- Goodman, J. (1984). Reflection and teacher education: A case study and theoretical analysis. *Interchange*.
- Harwood, V., & McMahon, S. (2014). Medicalization in schools. *The SAGE Handbook of Special Education*, 913–930.
- Killen, L. R. (1989). Reflecting on reflective teaching: A response. *Journal of Teacher Education*, 40(2), 49–52.
- Lippincott, A. C. (1999). *Reflective thinking among and between beginning professionals*. University of California, Santa Barbara.
- McMahon, S. E. (2013). *Mapping the epistemological journeys of five preservice teachers: the reconstruction of knowledge of challenging behaviour during professional experience*.
- Naquib, A. S. M. (1993). Islam and secularism. *Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM)*.
- Newman, S. (2018). *Philosophy and teacher education: A reinterpretation of Donald A. Schön's epistemology of reflective practice*. Routledge.
- Richards, J. C. (1990). Beyond training: Approaches to teacher education in language teaching. *Language Teacher*, 14(2), 3–8.
- Richards, J. C., & Lockhart, C. (1992). Teacher development through peer observation. *Tesol Journal*, 1(2), 7–10.
- Rosas, S. R. (2012). The utility of concept mapping for actualizing participatory research. *Cuadernos Hispanoamericanos De Psicología*, 12(2), 7–24.

- Schon, D. A. (1984). *The reflective practitioner: How professionals think in action* (Vol. 5126). Basic books.
- Schön, D. A. (1987). *Educating the reflective practitioner: Toward a new design for teaching and learning in the professions*. Jossey-Bass.
- Sellars, M. (2017). *Reflective practice for teachers*. Sage.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23.
- Smyth, J. (1989). Developing and sustaining critical reflection in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 40(2), 2–9.
- Soleh, A. K. (2013). *Filsafat Islam dari Klasik hingga kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Tabachnick, B. R., & Zeichner, K. M. (1991). *Issues and practices in inquiry-oriented teacher education* (Vol. 3). Citeseer.
- Tarjana, M. S. S. (2003). Bringing reflections into the TEFL classrooms. *Teflin Journal*, 13(2), 152–162.
- Tillema, H., & van der Westhuizen, G. J. (2006). Knowledge construction in collaborative enquiry among teachers. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 12(1), 51–67.
- Valli, L. (1992). *Reflective teacher education: Cases and critiques*. Suny Press.
- Wade, R. C., & Yarbrough, D. B. (1996). Portfolios: A tool for reflective thinking in teacher education? *Teaching and Teacher Education*, 12(1), 63–79.
- Wajnryb, R. (1992). *Classroom observation tasks: A resource book for language teachers and trainers*. Cambridge University Press.
- Wallace, M. J., & Bau, T.-H. (1991). *Training foreign language teachers: A reflective approach*. Cambridge University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2009). Dewesternization and Islamization: Their epistemic framework and final purpose. *International Conference on Islamic University Education*, 27–30.
- Zeichner, K., & Liston, D. (1987). Teaching student teachers to reflect. *Harvard Educational Review*, 57(1), 23–49.
- Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (1996). *Reflective teaching: an introduction*. Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates.

GUYUB

Journal of Community Engagement

P-ISSN: 2723-1232

E-ISSN: 2723-1224

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.



Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP3M) Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

